

PROBLEMATIK KEKERASAN DALAM PANDANGAN AGAMA KRISTIANI

THE PROBLEM OF VIOLENCE IN THE VIEW OF THE CHRISTIAN RELIGION

Georg Kirchberger

Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero

Maumere 86152, Flores, NTT

Pos-el: georgkirchberger@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v17i1.104.95-118>

Abstract: This article intends to consider the relationship between violence and the sacred, using as a starting point a theory espoused by Rene Girard. According to this theory, Girard demonstrates that violence happens because human beings imitate others in determining a desired object. Because of that imitation, a conflict arises between those who possess the same object. This conflict is calmed-down by transferring the reciprocal aggression onto a specific group that becomes the scape-goat, to be sacrificed. The ritual of sacrifice is institutionalised in religion. In this way, religion can channel aggression, but it can also hide human violence, by expressing violence towards the person of God. Following on, Christian revelation is pictured as being a process, in which God reveals Godself in a true attitude, and demonstrates that the violence expressed is between human beings and not towards God. In summary, the Christian religion can be a religion of salvation when it truly studies and proclaims the picture of God as revealed in Judeo-Christian revelation, climaxed in the person of Jesus of Nazareth.

Keywords: Rene Girard, scape-goat; Jesus as the universal scape-goat; Christian revelation; violence and religion.

Abstrak: Artikel ini mau meneliti relasi antara kekerasan dan kekerasan dengan bertolak dari satu teori yang diciptakan

oleh René Girard. Dalam teori itu Girard memperlihatkan kekerasan terjadi, karena manusia meniru orang lain dalam menentukan objek yang diinginkan. Karena peniruan itu, terjadilah konflik antara orang yang memilih objek yang sama. Konflik itu diredakan dengan mengalihkan semua agresi timbal balik dalam suatu kelompok kepada satu kambing hitam yang menjadi korban. Ritual korban itu diinstitusionalisasi dalam agama. Dengan demikian agama bisa menyalurkan agresi, tetapi juga menyembunyikan agresi antara manusia dalam kekerasan pada diri Allah. Selanjutnya wahyu kristiani digambarkan sebagai proses, di dalamnya Allah memperkenalkan diri dalam sikap yang benar dan memperlihatkan, agresi itu ada di antara manusia dan bukan dalam diri Allah. Kesimpulannya, agama kristiani bisa menjadi agama penyelamatan bila secara sungguh mempelajari danewartakan gambaran tentang Allah yang dinyatakan dalam wahyu Yahudi-Kristen dengan puncaknya dalam diri Yesus dari Nazaret.

Kata kunci: René Girard; teori kambing hitam; Yesus sebagai kambing hitam universal; wahyu kristiani; kekerasan dan agama

PENDAHULUAN

Radikalisme menjadi suatu problematik bagi masyarakat di banyak negara, karena posisi radikal pada umumnya menghasilkan tindakan penuh kekerasan. Selama orang hanya konsekuen dan serius dengan pandangan dan posisinya, orang tidak berbicara mengenai radikalisme dan menganggap sikap orang itu sebagai sesuatu yang positif. Baru ketika posisi tertentu dibela dan diperjuangkan dengan tindakan keras, yang bersangkutan dinilai radikal dan berbahaya. Oleh karena itu di dalam artikel ini dipaparkan problematik kekerasan yang disorot dalam terang Kitab Suci dan Tradisi Kristiani. Untuk itu kami mengacu pada teori mengenai relasi antara kekerasan dan kekeramatan yang dikemukakan oleh René Girard pada tahun 1970-an abad lalu.¹

¹ René Girard, *Das Heilige und die Gewalt*, Düsseldorf: Patmos, 1994. Idem, *Das Ende der Gewalt, Analyse des Menschheitsverhältnisses* (Freiburg: Herder, 1983).

KEKERASAN DAN AGAMA MENURUT TEORI RENÉ GIRARD

Dalam teorinya mengenai kekerasan dan kekeramatan, Girard berpendapat bahwa akar dari kecenderungan kepada kekerasan yang sangat kuat di antara manusia itu terdapat dalam keinginan manusia. Berdasarkan penyelidikannya terhadap sastra dari banyak kebudayaan dan zaman, ia menarik kesimpulan, bahwa keinginan yang terdalam dan yang paling fundamental yang terdapat dalam manusia, tidak mempunyai objek dan tujuan tertentu. Keinginan atau nafsu merupakan kenyataan yang sangat vital dan kuat dalam diri setiap manusia, tetapi keinginan itu bersifat terbuka, tidak diarahkan kepada objek tertentu, melainkan bisa memilih antara banyak objek. Dan pemilihan objek keinginannya dibuat oleh setiap orang dengan meniru. Kalau suatu keinginan mencari objeknya, ia memilih sesuatu yang pernah jadi objek keinginan orang lain. Keinginan orang lain yang terarah kepada objek tertentu, menunjukkan kepadanya bahwa di situ ada sesuatu yang patut diinginkan. Maka ia memilih objek yang sama. Keinginan seorang manusia memperoleh objeknya dengan meniru orang lain.

Pemilihan objek keinginan dengan meniru keinginan orang lain yang memperlihatkan objek itu, pasti menimbulkan konflik. Karena dua atau lebih orang menginginkan objek yang sama. Dari situasi meniru contoh, muncul persaingan antara keinginan yang terarah kepada objek yang sama. Dalam persaingan itu akhirnya objek yang sama-sama diinginkan itu semakin tidak penting dan lawan keinginan itu semakin kuat menjadi objek keinginan, yang dicintai dan sekaligus dibenci. Dengan demikian lama-kelamaan persaingan berkembang menuju kepada kekerasan, yaitu mau menyelesaikan konflik dengan kekerasan. Dan kekerasan itu sendiri kelihatannya sebagai objek yang baik bagi keinginan manusia, karena kelihatannya bisa menjamin hidup dan kesungguhan hidup dengan menyingkirkan lawan yang kelihatan menghindarkan kesungguhan hidup itu.

Proses ini berlaku untuk setiap orang, karena itu semua orang cenderung terarah kepada kekerasan dan karenanya satu hidup bersama dalam damai tidak gampang dipertahankan. Akal budi dan alasan-alasan rasional tidak cukup untuk mengatasi hal itu. Kalau amarah dan

agresi sudah berkobar-kobar, akal-budi tidak berdaya lagi, tidak bisa meredakannya.

Oleh karena itu dalam suatu masyarakat primitif, dalam satu suku umpamanya, persaingan-persaingan dan agresi-agresi yang timbul dan akhirnya meletus dalam amarah besar, bisa mengakibatkan kebinasaan seluruh suku. Sebab itu agresi-agresi satu terhadap yang lain dialami sebagai ancaman besar terhadap eksistensi masing-masing anggota dan seluruh suku atau kelompok sekaligus. Dalam situasi begini, suku itu bisa dibebaskan dari agresi satu terhadap yang lain, kalau oleh karena salah satu alasan, semua agresi timbal-balik itu tiba-tiba diarahkan kepada satu korban, yang dalam amarah besar dibunuh dan dikeluarkan dari lingkungan sosial mereka. Dengan ini, amarah dan agresi dilampiaskan dan terjadilah di antara mereka perdamaian yang relatif stabil untuk waktu tertentu.

Peristiwa itu, yang disebut Girard sebagai mekanisme kambing hitam, menjadi mungkin karena amarah itu buta dan gampang ditipu. Kalau amarah itu sudah berada pada puncaknya, ia tidak lagi melihat apakah yang dihantamnya itu sungguh lawannya atau objek lain. Yang penting, ia bisa melampiaskan amarahnya, supaya menjadi tenang lagi. Dan kalau hal itu sudah jadi, kalau perdamaian telah diperoleh kembali di dalam satu kelompok dengan melampiaskan agresi dan amarah pada salah satu korban yang kebetulan menjadi kambing hitam, maka selanjutnya kambing hitam itu disakralisir.

Karena semua agresi itu diproyeksikan kepadanya, ia menjadi lawan besar dan dialami sebagai sesuatu yang terkutuk. Tetapi karena melalui pembunuhannya, secara ajaib situasi dimurnikan, ancaman kebinasaan diatasi dan damai diperoleh kembali, maka ia sekaligus dialami sebagai penyelamat. Karena itu, dalam semua agama primitif, Yang Suci itu dialami sebagai menakutkan dan sekaligus memikat, sebagai dahsyat serta menakutkan tetapi sekaligus menarik dan membahagiakan.

Selanjutnya melalui penetapan-penetapan tabu dan norma-norma lain, dibangun satu tata aturan baru di sekitar kambing hitam yang disakralisir itu. Dan pengalaman pertama itu, yang membawa damai

melalui pembunuhan satu orang atau satu keluarga sebagai kambing hitam, seolah-olah dipelihara dan dihidupkan sewaktu-waktu dalam upacara korban, di mana dalam satu ritual yang ketat, agresi yang timbul dalam kelompok bisa dilampiaskan dan dengan begitu dihantar keluar dari kelompok.

Hanya persoalan bahwa melalui sakralisasi itu justru agresi dan kecenderungan kepada kekerasan yang ada dalam hati manusia tidak hanya diredakan tetapi sekaligus disembunyikan juga. Karena itu, agama yang berkonsentrasi pada korban itu membawa keselamatan sementara, tetapi tidak membuka mata untuk kesulitan dasar, yaitu kekerasan dan karena itu kekerasan bisa terus merajalela dalam umat manusia.

Dan wahyu Allah tidak lain tidak bukan adalah usaha dari Allah yang benar untuk membongkar persembunyian kekerasan itu dan mengkonfrontir manusia dengan kenyataan bahwa hatinya cenderung kepada kekerasan serta membebaskan manusia dari kecenderungan fatal itu.

REFLEKSI TEOLOGIS DENGAN MENGGUNAKAN TEORI GIRARD²

Wahyu dapat dimengerti sebagai suatu proses, yang di dalamnya Allah yang benar memperkenalkan diri dan mengatasi gambaran-gambaran yang salah mengenai diri-Nya yang sudah dihasilkan manusia. Dalam terang teori dari Girard tadi, kita bisa membaca wahyu sebagai suatu proses di dalamnya Allah mau memperlihatkan kepada manusia bahwa Allah sendiri tidak dikuasai oleh kekerasan dan betapa dalam hati manusia dipengaruhi dan sesungguhnya dikuasai oleh kekerasan. Sekaligus Allah mau memperlihatkan kepada manusia bahwa kekerasan itu membinasakan dan bahwa manusia hanya bisa hidup kalau ia kembali kepada Allah yang bebas agresivitas, yang dalam cinta-Nya merupakan objek benar bagi keinginan manusia. Oleh karena maksud ini, maka Kitab Suci mengangkat tema kekerasan, baik di antara manusia, maupun pada diri Allah.

2 Raymund Schwager, *Brauchen wir einen Sündenbock? Gewalt und Erlösung in den biblischen Schriften* (München: Kösel, 1978).

Kekerasan Antaramanusia di dalam Kitab Suci

Kitab Suci kristiani penuh dengan cerita mengenai manusia yang saling membunuh dan bangsa-bangsa yang saling membinasakan. Tradisi para Imam dalam buku Kejadian melihat kekerasan sebagai dosa umat manusia.³ Umat manusia diwarnai oleh kekerasan. “Adapun bumi itu telah rusak di hadapan Allah dan penuh dengan kekerasan” (Kej. 6:11). Kekerasan itu bisa dikatakan sebagai perangkum dosa umat manusia, karena semua dosa lainnya juga biasanya menuju kepada kekerasan atau menghasilkan kekerasan.

Pendapat yang sama ditemukan juga dalam pewartaan para nabi. Hosea memulai ancamannya yang keras terhadap Israel dengan mengatakan: “Dengarlah firman Tuhan, hai orang Israel, sebab Tuhan mempunyai perkara dengan penduduk negeri ini, sebab tidak ada kesetiaan dan tidak ada kasih, dan tidak ada pengenalan akan Allah di negeri ini. Hanya mengutuk, berbohong, membunuh, mencuri, berzinah dan melakukan kekerasan. Penumpahan darah menyusul penumpahan darah” (Hos. 4:1-2). Kesalahan Israel dirangkum dengan mengatakan: “Penumpahan darah menyusul penumpahan darah”.

Mikha berpendapat sama mengenai situasi Israel: “Orang saleh sudah hilang dari negeri, dan tiada lagi orang jujur di antara manusia. Mereka semuanya mengincar darah, yang seorang mencoba menangkap yang lain dengan jaring” (Mi. 7:2). Situasi buruk ini sudah begitu menjangkit ke mana-mana, sehingga hubungan yang paling intim pun tidak aman, di mana-mana orang saling bermusuhan dan saling menangkap, semua mengincar darah. “Janganlah percaya kepada teman, janganlah mengandalkan diri kepada kawan. Jagalah pintu mulutmu terhadap perempuan yang berbaring di pangkuanmu. Sebab anak laki-laki menghina ayahnya, anak perempuan bangkit melawan ibunya, menantu perempuan melawan ibu mertuanya; musuh orang ialah orang-orang seisi rumahnya” (Mi 7:5-6).

Begitu pula para nabi yang lain. Bandingkan umpamanya Yeh. 22:1-27, di mana hampir sebagai refrain dikatakan bahwa semua bermaksud

3 Mengenai keseluruhan ajaran tradisi P tentang dosa lihat: Georg Kirchberger, *Allah Menggugat – Sebuah Dogmatik Kristiani*, Maumere: Ledalero 2007, hlm. 311-316.

mau menumpahkan darah. Juga teologi Deuteronomis mempunyai penilaian yang sama mengenai Israel (dan kita semua). Israel binasa karena kekerasan merajalela di antaranya.

Dan semuanya itu tidak hanya berlaku untuk Israel. Seperti kita sudah lihat dalam tradisi P, begitu juga para nabi mengadukan semua bangsa karena kekerasan mereka. Hanya sebagai contoh, ada satu gambaran plastis dari Yeremia. "Israel adalah seperti domba yang tersesat, dikejar-kejar oleh singa-singa. Mula-mula raja Asyur memakan dia, dan sekarang pada akhirnya Nebukadnezar, raja Babel, mengerumit tulang-tulangnya" (Yer. 50:17).

Kalau kita masih melengkapi teks-teks ini dengan cerita-cerita mengenai peristiwa kejam dalam Kitab Suci, maka sungguh bisa dikatakan kekerasan merupakan satu tema yang sangat dominan di dalam Kitab Suci kita.

Kekerasan pada Diri Yahweh dan Penyingkapan Kekerasan

Kelihatannya kekerasan itu tidak hanya berada di antara manusia. Dalam banyak teks dalam Perjanjian Lama kita melihat Yahweh yang amarah-Nya berkobar-kobar dan yang membinasakan ribuan orang dalam geram-Nya. Kadang-kadang Ia seolah-olah mabuk darah dan membunuh semua orang, baik yang bersalah maupun yang tidak bersalah. Umpamanya dalam buku Yehezkiel kita baca: "Beginilah firman Tuhan: Lihat, Aku akan menjadi lawanmu dan akan mencabut pedang-Ku dari sarungnya terhadap semua manusia dari selatan sampai utara" (Yeh. 21:3-4; bdk. seluruh bab 21). Atau Yesaya pernah sekali menggambarkan Yahweh bagaikan binatang buas raksasa yang membinasakan segala-galanya yang diketemukannya. "Tuhan datang menyatakan diri-Nya dari tempat yang jauh, murka-Nya menyala-nyala, Ia datang dalam awan gelap yang bergumpal-gumpal, bibir-Nya penuh dengan amarah dan lidah-Nya seperti api yang memakan habis; hembusan nafas-Nya seperti sungai yang menghanyutkan, yang airnya sampai ke leher. Ia datang untuk mengayak bangsa-bangsa dengan ayak kebinasaan" (Yes. 30:27-28).

Ini hanya dua contoh, namun dalam seluruh Perjanjian Lama, sesungguhnya ada sekitar seribu teks yang berbicara mengenai kekerasan

Allah dan mengenai amarah-Nya yang membinasakan. Semua teks itu bisa dibagi atas tiga kelompok.

Dalam kelompok pertama bisa kita gabungkan teks-teks, yang menurutnya Allah sendiri memukul dan membinasakan manusia sebagai balasan atas perbuatan mereka yang salah. Umpamanya: “Jikalau kamu dalam keadaan yang demikian pun tidak mau Kuajar, dan hidupmu tetap bertentangan dengan Daku, maka Aku pun akan bertindak melawan kamu dan Aku sendiri akan menghukum kamu tujuh kali lipat karena dosa-dosamu, dan Aku akan mendatangkan ke atasmu suatu pedang, yang akan melakukan pembalasan oleh karena perjanjian itu “ (Im. 26:23-25).

Kelompok kedua sangat besar, di mana Allah sendiri tidak membinasakan, melainkan menyerahkan orang berdosa kepada musuhnya, yang akan membinasakannya tanpa belas kasih. “Aku ... menyerahkan engkau ke dalam tangan orang-orang bengis, yang menimbulkan kemusnahan” (Yeh. 21:31).

Yahweh juga sering menyuruh umat-Nya memusnahkan bangsa lain yang menentang rencana-Nya. “Beginilah firman Tuhan semesta alam: Aku akan membalas apa yang dilakukan oleh orang Amalek kepada orang Israel, karena orang Amalek menghalang-halangi orang Israel, ketika orang Israel keluar dari Mesir. Jadi pergilah sekarang, kalahkan orang Amalek, tumpaslah segala yang ada padanya, dan janganlah ada belaskasihan kepadanya. Bunuhlah semuanya, laki-laki maupun perempuan, anak-anak maupun anak-anak yang menyusui, lembu maupun domba, unta maupun keledai” (1Sam. 15:2-3). Dan hukuman kejam yang diperintahkan Yahweh ini dijalankan ratusan tahun sesudah kesalahan yang bersangkutan dilakukan.

Dalam kelompok ketiga Yahweh sama sekali tidak kelihatan lagi. Di situ perbuatan jahat dihukum karena penjahat sebenarnya membinasakan diri melalui perbuatannya. “Sesungguhnya kamu semua yang menyalakan api dan yang memasang panah-panah api, masuklah ke dalam nyala apimu, dan ke tengah-tengah panah-panah api yang telah kamu pasang. Oleh tangan-Kulah hal itu akan terjadi atasmu; kamu akan berbaring di tempat siksaan” (Yes. 50:11). Di sini tampaknya Yahweh hanyalah

sebagai penyebab yang jauh, dan perbuatan jahatlah yang membinasakan penjahat itu sendiri.

Namun, kalau kita menyelidiki lebih jauh, kita melihat bahwa kelompok pertama dan kedua hanya berbeda dari kelompok ketiga ini dalam cara mengungkapkan suatu kenyataan. Kenyataan yang dimaksudkan itu sama seperti di dalam kelompok ketiga. Umpamanya dalam Mazmur 7, kenyataan bahwa penjahat membinasakan diri, karena dia menimbulkan kekerasan sebagai balasan atas kekerasannya sendiri, disejajarkan dengan hukuman Tuhan. Kita baca di situ: "Allah itu hakim yang adil. Amarah-Nya berkobar setiap hari. Biar penindas mengasah pedang, melenturkan busur dan membidik; namun bagi diri sendirilah ia menyiapkan senjata maut dan menyalakan anak panahnya ... Ia membuat lubang dan menggalnya, lalu terperosok sendiri ke dalamnya. Begitulah kelaliman kembali kepada si jahat, dan kekerasan menimpa dia sendiri. Aku bersyukur kepada Tuhan karena keadilan-Nya dan bermazmur bagi nama Tuhan yang mahatinggi." (Mzm. 7:12-18)

Hal yang sama kita lihat dalam kutipan dari Yes. 50 di atas. Kekerasan si jahat yang menimpa dirinya sendiri, dilihat sebagai perbuatan Allah: "Oleh tangan-Kulah hal itu akan terjadi atasmu". Pada umumnya bisa diperlihatkan bahwa setiap kali Kitab Suci berbicara mengenai orang-orang jahat yang menghukum diri sekaligus dimaksudkan bahwa dengan demikian murka Allah dijalankan. Tetapi pengamatan ini rupanya bisa dibalikkan juga, dengan mengatakan bahwa di mana saja (ada beberapa kekecualian, umpamanya Kej. 19:24) Kitab Suci berbicara mengenai murka Allah dan dendam Allah, yang dimaksudkan ialah perbuatan-perbuatan manusia, melalui mana orang-orang jahat saling menghukum. Hal ini jelas dalam kitab-kitab para nabi. Di situ ada banyak sekali perkataan mengenai murka Yahweh yang akan membinasakan, tetapi sebenarnya para nabi selalu memaksudkan permusuhan antara manusia yang lahir dari kejahatan manusia sendiri.⁴

4 Mengenai "murka Allah" bisa baca lebih rinci dalam: Georg Kirchberger, "Murka Allah: Refleksi Teologis Dengan Bertolak Dari Teologi Paulus", dalam: *Studia Philosophica et Theologica*, vol. 10, No. 1, Maret 2010, hlm. 61-71.

Kesimpulan Sementara

Kalau kita melihat kenyataan ini dalam terang teori Girard mengenai kekerasan dan kekeramatan, maka satu hasil sementara bisa dirumuskan sebagai berikut: Menurut Girard, kekeramatan atau gagasan-gagasan sakral, merupakan dorongan-dorongan agresif yang diproyeksikan kepada suatu “kambing hitam”. Melalui proyeksi itu, kambing hitam itu seolah-olah mengumpulkan segala kejahatan dan kekerasan dari suatu kelompok di dalam dirinya dan sekaligus ia merupakan penyelamat, karena melalui proyeksi itu, segala agresi itu bisa disalurkan keluar dari kelompok yang bersangkutan. Tetapi mekanisme proyeksi dan pengalihan agresi itu tidak disadari oleh mereka semua yang terlibat di dalamnya. Mekanisme itu terjadi secara tidak sadar. Dan melalui mekanisme itu kekerasan yang sebenarnya terjadi di antara manusia, seakan-akan disembunyikan di dalam Allah dan manusia tidak sadar lagi, bahwa sebenarnya dia sendiri yang diwarnai kekerasan dan merupakan asal kekerasan.

Andaikata ini benar, maka dalam proses di mana Allah yang benar mewahyukan diri-Nya, mekanisme tidak sadar yang menghasilkan gagasan yang salah tentang Allah, harus disingkapkan. Peran sentral dari kekerasan di dalam seluruh sejarah manusia, makin tampak dengan terang. Allah di muka umum harus menampilkan diri sebagai Allah yang melakukan kekerasan; dan selanjutnya harus menjadi jelas bahwa inisiatif untuk kekerasan dan pembunuhan sebenarnya tidak berasal dari Allah, melainkan dari manusia itu sendiri, malahan lebih jauh bahwa di mana manusia berbicara mengenai kekerasan sakral, sebenarnya tidak lain daripada kenyataan bahwa manusia bersikap keras satu terhadap yang lain.

Dalam hal sikap Yahweh terhadap kekerasan yang terjadi di antara manusia itu Perjanjian Lama belum jelas. Ada teks yang berpendapat bahwa amarah Allah dibangkitkan oleh kejahatan manusia dan karena itu Allah secara sangat aktif menggerakkan sekelompok manusia terhadap yang lain, supaya mereka saling membinasakan (bdk. Yes. 13:17-18; 19:2). Tetapi ada juga teks lain, di mana kejahatan manusia hanya menyebabkan Allah menyembunyikan wajah-Nya dan karena itu manusia ditinggalkan sendirian dengan akibat bahwa mereka saling memusnahkan.

Umpamanya menurut Yes. 64:5-7, umat Israel menjadi layu dan kering, karena dosa mereka menyebabkan “Allah menyembunyikan wajah-Nya terhadap Israel dan menyerahkan Israel ke dalam kekuasaan dosa”.

Persoalan kekerasan yang disembunyikan di dalam sakralitas dan yang perlu disingkapkan oleh Allah sebagai kekerasan manusia itu sendiri, dijelaskan lebih jauh dalam Kitab Suci kristiani, karena satu fenomena yang unik dalam Kitab Suci, yaitu kenyataan bahwa dalam pelbagai teks, korban itu sendiri angkat bicara.

Para Korban Angkat Bicara

Karena dalam Kitab Suci Allah yang benar angkat bicara dan menyingkapkan kenyataan bahwa hati manusia bersalah dari akarnya, bahwa kekerasan tidak ada pada pihak Allah, melainkan pada pihak manusia, sebab itu juga mereka yang menjadi korban dalam mekanisme kambing hitam bisa angkat bicara dalam Kitab Suci dan bisa berseru kepada Tuhan agar Ia membantu mereka terhadap musuh-musuh yang mengerumuni dan mengancam mereka.

Perspektif yang memandang seluruh proses dari pihak dia yang menjadi korban, sangat jelas terlihat dalam banyak mazmur, di mana seseorang mengeluh dan berseru kepada Tuhan karena dia dikerumuni dan sangat terdesak oleh banyak musuh. Umpamanya: “Orang-orang yang membenci aku tanpa alasan lebih banyak daripada rambut di kepalamu; terlalu besar jumlah orang-orang yang hendak membinasakan aku, yang memusuhi aku tanpa sebab” (Mzm. 69:5).

Musuh itu sangat banyak dan mereka membenci tanpa alasan. Kebetulan satu korban menjadi objek proyeksi mereka. Dan sering ditekankan juga bahwa banyak musuh itu berkumpul, bersama-sama melawan yang satu itu. “Sebab aku mendengar banyak orang berbisik-bisik, ada kegentaran dari segala pihak. Mereka bersama-sama bermufakat mencelakakan aku, mereka bermaksud mencabut nyawaku” (Mzm. 31:14). Kata mufakat dalam terjemahan Indonesia mengandaikan suatu perbuatan rasional, tetapi sebenarnya yang dimaksudkan di sini adalah suatu tindakan spontan, di mana secara spontan semua berkerumun melawan yang satu itu, yang ditinggalkan oleh segala pihak.

Kalau dia yang dijadikan korban itu mengangkat suara dan mengadukan mereka semua karena kekerasan mereka, maka mereka melarikan diri kepada dusta untuk tetap menutup mekanisme yang sebenarnya mengendali perbuatan mereka. Dengan sangat kuat manusia berusaha untuk tidak melihat kebenaran mengenai kekerasan di dalam hatinya. Karena itu sering disinggung juga di dalam Perjanjian Lama, bagaimana kekerasan dibarengi dusta dan orang-orang jahat sering bisa disamakan dengan “orang-orang yang memfitnah dan melahirkan dusta” (Mzm. 7:15).

Dalam pandangan eskatologis, pengalaman individual ini diperluas, sehingga ia menyangkut semua bangsa yang berkerumun melawan Sion, atau Israel, atau Dia yang diurapi Allah. “Segala bangsa di bumi akan berkumpul melawan Yerusalem” (Za. 12:4). Atau dalam kitab Mikha: “Sekarang banyak bangsa berkumpul melawan engkau, dengan berkata: ‘Biarlah dia dicemarkan, biarlah mata kita puas memandangi Sion’. Tetapi mereka itu tidak mengetahui rancangan Tuhan, mereka tidak mengerti keputusan-Nya, bahwa Ia akan menghimpunkan mereka seperti berkas gandum ke tempat pengirikan.” (Mi. 4:11-12)

Mereka berkumpul di dalam kebutaan mereka untuk melawan Sion, tetapi mereka tidak tahu bahwa di dalam perbuatan mereka itu terjadi rencana Tuhan yang mengadili. Justru di dalam perbuatan mereka yang jahat, Tuhan akan menghadapkan mereka kepada kebenaran mengenai diri mereka yaitu bahwa mereka jahat dan selalu merencanakan kejahatan.

Mazmur 118 yang sangat sentral di dalam soteriologi Kristen, juga memperlihatkan seluruh proses ini, di mana manusia yang buta membenci dan menolak seseorang, tetapi Allah membantu orang yang terdesak itu dan melalui pengadilan Allah itu, menjadi jelas bahwa orang yang terdesak itu adalah benar. Batu yang dibuang oleh para tukang bangunan, dibuat Allah menjadi batu penjuru. Kebenaran disingskapkan oleh Allah yang membantu orang yang dibenci dan ditolak.

Dengan ini kita melihat tempat di mana Allah memperlihatkan dan menyingkapkan kebenaran dan mewahyukan diri sebagai Allah yang benar. Si pemazmur atau Israel seluruhnya sangat terdesak oleh banyak

musuh yang membencinya dan ingin membinasakannya. Tidak ada lagi pembantu atau sahabat. Hanya Yahweh yang bisa membantu dan membebaskan orang yang terdesak itu dari jurang kebinasaan. Dalam Mazmur 22, yang banyak digunakan oleh umat Kristen untuk mengerti nasib Yesus, si pemazmur, orang yang dikerumuni banyak musuh ganas, berseru kepada Tuhan: “Tetapi Engkau, Tuhan, janganlah jauh, ya kekuatanku, segeralah menolong aku. Lepaskanlah aku dari pedang dan nyawaku dari cengkeraman anjing. Selamatkanlah aku dari mulut singa, dan dari tanduk banteng” (Mzm. 22:20-22). Dan Yahweh mendengarkan dia yang berseru kepada-Nya dan membantu dengan membebaskannya dari situasi gawat itu, dari jurang kebinasaan.

Cara Allah Membantu

Akan tetapi bagaimana Allah membantu dan membebaskan orang yang tertindas? Tidak seperti di Mesir atau Mesopotamia, di mana agama mengenal metode-metode kuat untuk membinasakan musuh dengan kuasa gaib dan kutuk. Di Israel orang jujur itu tidak mempunyai sarana macam itu yang bisa digunakannya sendiri, melainkan ia berseru kepada Yahweh dan membawa kesulitannya kepada Tuhan. Dan Yahweh tidak tampil dengan kuasa gaib yang menakjubkan, melainkan melalui janji, tuntunan dan pedoman-pedoman hidup; singkatnya melalui firman yang menunjuk ke masa depan. Dan Sabda itu tidak dipaksakan kepada Israel/korban penaniayaan, baru pelan-pelan di dalam peredaran sejarah, kebenarannya menjadi nyata. Karena itu, sabda itu bisa dipercayai atau dicurigai, diterima atau ditolak. Sebab itu terjadi suatu hubungan pribadi antara Israel/korban dan Allahnya yang ditentukan oleh kesetiaan dan ketidak-setiaan.

Karena hubungan dengan Allahnya bersifat pribadi dan mengandung unsur sukarela, maka Israel selalu bisa jatuh kembali dalam lingkaran kekerasan, dengan mengikuti dewa-dewa lain yang mengandalkan kekuatan militer, senjata, yang diharapkan menjamin keselamatan. Tetapi *de facto*, hal itu selalu menghasilkan kebinasaan, karena memasukkan Israel ke dalam lingkaran kekerasan, di mana kekerasan selalu menghasilkan kekerasan, artinya kebinasaan.

Allah membantu dengan cara lain, tidak dengan kuda dan kereta perang. “Tetapi Aku akan menyayangi kaum Yehuda, dan menyelamatkan mereka sebagai Tuhan, Allah mereka. Aku akan menyelamatkan mereka bukan dengan panah atau pedang, dengan alat perang atau dengan kuda dan orang-orang berkuda.” (Hos. 1:7)

Di sini kita sudah berada jauh dari gagasan Yahweh sebagai pahlawan perang yang membantu umat-Nya dalam peperangan.⁵ Sabda-Nya, janji-Nya, mau membuka jalan baru, mau membebaskan Israel dari mekanisme kekerasan. Sebab itu, Allah yang benar itu tidak menuntut korban, tetapi Ia mengharapkan agar manusia mempunyai telinga terbuka untuk mendengarkan sabda-Nya (Mzm. 40:7-8). Sabda itu barangkali kelihatan lemah terhadap kekerasan yang begitu kuat, tetapi ia akan membuktikan kekuatannya, yang akhirnya sanggup untuk mendirikan satu kerajaan baru, kerajaan Allah, kerajaan damai dan persaudaraan. Bangsa-bangsa akan merasa tertarik oleh alternatif yang diciptakan Allah itu, dan mereka akan datang untuk menggantungkan diri pada Allah (bdk. Yes. 2: 3-5).

Menurut Girard, manusia menciptakan tempat-tempat, persekutuan-persekutuan yang relatif damai melalui mekanisme kambing hitam dan ritus korban yang menyalurkan agresi-agresi keluar dari persekutuan tertentu. Dalam wahyu, Allah yang benar membalikkan perspektif itu. Tidak lagi orang banyak yang berkerumun keliling korban kambing hitam yang menciptakan damai, sebaliknya perbuatan mereka dinyatakan sebagai kekerasan. Dan Allah tidak berada di pihak mereka, melainkan di pihak dia yang terdesak, dan menciptakan kerajaan damai melalui dia. Tetapi bagaimana terjadi persekutuan baru, kerajaan damai, kalau hanya individu-individu dibebaskan dari jurang kebinasaan?

Dalam Mazmur 22, kita melihat bahwa dia yang dibebaskan oleh Yahwe itu memuji-muji Allah di tengah-tengah jemaah (Mzm. 22:23). Melalui kesaksian dia yang dibebaskan, Allah yang benar diwartakan kepada orang lain. Di dalam pembebasan dari orang tertindas itu, kebenaran mengenai manusia dan keinginan hatinya bisa kelihatan dan manusia bisa mengakui

5 Mengenai tahap-tahap perkembangan gambaran tentang Allah dalam sejarah Israel bisa baca juga: Georg Kirchberger, *Allah Menggugat, op. cit.*, hlm. 97-100.

kebenaran dan bertobat supaya dihimpunkan Allah di dalam satu jemaah baru, yang diatur oleh firman Tuhan. Dan dalam penghimpunan umat baru itu, Allah membuktikan dan mewahyukan diri sebagai Allah yang benar. Allah memperlihatkan diri sebagai Allah dengan menghimpun manusia-manusia yang menurut keinginan hati mereka selalu cenderung kepada kekerasan dan dusta, ke dalam satu persekutuan yang penuh damai. Coba ingat perjanjian baru menurut Yeremia dan Yehezkiel, di mana Allah harus mengganti hati manusia supaya mereka bisa hidup di dalam umat baru (bdk. Yer. 31:31-34; Yeh. 36:24-28).

Umat baru itu bisa didirikan kalau Allah memberikan Roh-Nya sendiri ke dalam hati mereka, supaya di dalam hatinya, mereka mengenal hukum Allah. “Aku akan menaruh Taurat-Ku di dalam hati mereka dan menuliskannya dalam batin mereka.” (Yer. 31:33)

Kalau kita sekali lagi mengingat teori dari Girard, maka jelas bahwa selama manusia harus diajar oleh orang lain tentang objek keinginannya, dia membutuhkan teladan. Dan teladan itu sudah menunjuk kepada objek yang salah, tidak lagi kepada Allah, sehingga melalui peniruan teladan terjadilah persaingan dan akhirnya kekerasan. Maka lingkaran kekerasan hanya bisa dipecahkan, kalau Allah sendiri melalui Roh-Nya mengarahkan keinginan terdalam dari manusia itu kepada diri Allah sendiri dan kalau Roh Allah sendiri memenuhi keinginan terdalam itu (bdk. Mat. 23:8-12).

Nubuat tentang Hamba Yahweh

Kebanyakan unsur yang sudah kita lihat sampai sekarang dirangkumkan dan diperdalam di dalam nubuat Deuteroyesaya mengenai “hamba Yahweh” yang bisa dilihat sebagai puncak wahyu Allah di dalam Perjanjian Lama. Teks-teks itu berbicara mengenai konflik, lawan dan “kepanasan amarah penganiaya”. Semuanya itu sama seperti di dalam Mazmur-mazmur keluhan. Tetapi sikap dari hamba sendiri itu terhadap musuhnya memang baru.

Para orang jujur yang dianiaya itu sering berseru kepada Yahweh, agar Ia membalaskan kejahatan para lawan kepada lawan itu sendiri. Tetapi hamba Yahweh dalam kitab Deuteroyesaya mengatakan tentang

dirinya: “Setiap pagi Ia (Allah) mempertajam pendengaranku untuk mendengar seperti seorang murid. Tuhan Allah telah membuka telingaku, dan aku tidak memberontak, tidak berpaling ke belakang. Aku memberi punggungku kepada orang yang memukul aku, dan pipiku kepada orang yang mencabut janggutku. Aku tidak menyembunyikan mukaku ketika aku dinodai dan diludahi.” (Yes. 50:4b-6)

Menarik perhatian bahwa hamba itu diajar oleh Allah sendiri sebagaimana dinubuatkan Yeremia. Ia bukan murid atau pengikut dari salah satu guru manusia, melainkan murid Allah. Karena itu, tiruan yang kita lihat sebagai akar segala kekerasan tidak menguasainya. Berhubungan dengan ini, ia tidak mau membalas dengan kekerasan, tidak ada permintaan, agar kejahatan yang dilakukan terhadapnya dibalas. Lain daripada Yeremia umpamanya, yang berdoa kepada Allah: “Ya Tuhan, ingatlah aku dan perhatikanlah aku, lakukanlah pembalasan untukku terhadap orang-orang yang mengejar aku” (Yer. 15:15).

Allah bertindak terhadap hamba-Nya itu melalui sabda-Nya, setiap pagi Ia membuka telinganya melalui Roh-Nya. Ia mengatakan mengenai hamba itu: “Aku telah menaruh Roh-Ku ke atasnya, supaya ia menyatakan hukum-hukum-Ku kepada bangsa-bangsa” (Yes. 42:1). Melalui Sabda dan Roh, Allah menyiapkan hamba-Nya itu untuk satu tugas yang menyangkut seluruh dunia, ia harus membawa hukum kepada segala bangsa, ia menjadi terang bagi bangsa-bangsa, supaya keselamatan Allah bisa sampai ke ujung bumi (Yes. 49:6). Pembinaan segala bangsa tidak disebut lagi, melainkan hamba itu menjadi terang dengan membawa hukum dan menyatakan kerahiman Allah kepada semua bangsa.

Kalau kita perhatikan betapa kuat dan luasnya pikiran-pikiran akan balas dendam di dalam Perjanjian Lama, maka kita mengerti bahwa di dalam buku Deuteroyesaya, sesungguhnya muncul sesuatu yang baru, satu revolusi dalam pengertian mengenai tindakan Yahweh. Dan rupanya nabi Deuteroyesaya itu sendiri merasakan sifat revolusioner dari nubuatnya, kalau ia mengajak Israel atas nama Allah: “Janganlah ingat-ingat hal-hal yang dahulu, dan janganlah perhatikan hal-hal yang dari zaman dahulu. Lihat, aku hendak membuat sesuatu yang baru, yang sekarang sudah

tumbuh, belumkah kamu mengetahuinya?” (Yes. 43:18-19)

Akan tetapi bagaimana hamba itu melakukan tugasnya? Pada tempat pertama kita melihat dalam teks inti, yaitu Yes. 52:13-53:12, bahwa hamba itu digambarkan dari dua perspektif, sama seperti batu yang dibuang tetapi menjadi batu penjuru. “Dulu banyak orang tertegun melihat dia, begitu buruk rupanya, bukan manusia lagi dan tampaknya bukan seperti anak manusia lagi. Tetapi sekarang ia membuat tercengang banyak bangsa, raja-raja mengatupkan mulutnya melihat dia.” (Yes. 52:14-15, saya mengubah sedikit terjemahan dari Lembaga Alkitab Indonesia, seturut beberapa terjemahan lain yang saya bandingkan).

Dua tahap dibedakan di dalam teks itu, yaitu dahulu dan sekarang. Dahulu ia direndahkan dan ditertawakan, sekarang raja-raja pun mengatupkan mulut dan heran. Dan orang banyak itu yang dahulu tertawa dan sekarang heran, memperlakukannya dengan keras dan kejam. Ia menjadi korban di tangan para penjahat. Tetapi akhirnya ia ditinggikan dan semua menjadi sadar, bahwa ia menderita karena mereka/kita semua dan untuk semua. “Kita mengira dia kena tulah, dipukul dan ditindas Allah. Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita.”

Apa persis arti ungkapan “oleh karena” di sini? Apakah para penjahat itu sendiri membuang perbuatan-perbuatan mereka yang jahat ke atas dia, sehingga dia dipukul oleh perbuatan jahat mereka? Atau secara yuridis, perbuatan orang banyak diperhitungkan kepada yang satu itu oleh pihak ketiga, dan dalam hal hamba Yahweh oleh Allah sendiri?

Dalam terjemahan LAI, ayat yang menentukan berbunyi: “Kita sekalian tersesat seperti domba, masing-masing kita mengambil jalannya sendiri, tetapi Tuhan telah menimpakan kepadanya kejahatan kita sekalian” (Yes 53:6). Tetapi bagian terakhir dari ayat ini bisa juga diterjemahkan atas cara lain dengan mengatakan: “Tetapi Tuhan membiarkan kita menimpakan kepadanya kejahatan kita sekalian”. Dan *de facto* diceritakan bahwa hamba itu disiksa dan dianiaya oleh banyak musuh. Secara sungguh konkret para penjahat mengalihkan dan mengarahkan kejahatan mereka kepadanya dengan berlaku jahat terhadap dia. Dan Allah berkarya di dalam kejadian

itu dengan menguatkan hamba itu, agar ia sanggup bertahan dan memberikan punggungnya kepada mereka yang memukul.

Perbandingan dengan Mazmur 22 dan 118 juga mendukung pengertian ini, yaitu bahwa penjahat bangkit terhadap si korban dan menimpakan kejahatan mereka kepadanya. Hanya dalam Yes. 53 ditekankan secara khusus bahwa korban itu bebas dari segala kekerasan dan tidak meminta agar ia dibalas. Dan meskipun tidak dinyatakan dengan terang, rupanya justru sikap si korban yang bebas dari kekerasan dan balas dendam, menyebabkan para penjahat itu menjadi bertobat dan mengerti bahwa si korban memikul kejahatan mereka dan sekaligus mereka harus akui bahwa mereka sungguh jahat.

Dalam Kitab Deuteroyesaya ini menjadi jelas bahwa Allah tidak mencabut kekerasan dan mengeluarkannya dari dunia manusia secara ajaib, melainkan dengan menguatkan hamba-Nya untuk menanggung dan memikul kekerasan dari pihak penjahat tanpa membalas dendam.

Teologi Deuteroyesaya ini merupakan suatu puncak wahyu Allah dalam Perjanjian Lama. Tetapi ia tidak memainkan peran penting dalam teologi Yudaisme selanjutnya, malahan nama nabi itu dilupakan dan bukunya diwariskan di bawah nama Yesaya yang rupanya lebih mengesankan. Terutama lagu-lagu mengenai hamba Yahwe itu tidak mendapat perhatian lebih jauh. Aliran dan pikiran lain dari Perjanjian Lama lebih kuat dan lebih menentukan teologi Yudaisme. Maka Perjanjian Lama dalam dirinya sendiri tidak mencapai kejelasan terakhir.

Puncak baru terdapat dalam diri Yesus dari Nazaret dan Ia sekaligus merupakan pelaksanaan konkret dari nubuat Deuteroyesaya itu. Maka penyingkapan kekerasan itu baru selesai dalam Perjanjian Baru, di mana Putra Allah sendiri menanggung kejahatan dan kekerasan manusia, dan tidak membalas ketika dipukul, sehingga di dalam derita-Nya Ia menjadi saksi tentang kebenaran bahwa Allah adalah cinta dan manusia adalah pembunuh sejak dari permulaan.

YESUS KRISTUS SEBAGAI “KAMBING HITAM” UNIVERSAL DAN DEFINITIF

Kita mulai uraian tentang Yesus dengan tafsiran yang diberikan oleh David Bosch⁶ mengenai perikop Luk. 4: 16-30, Yesus berkhotbah di Nazaret dan ditolak, malah hampir dibunuh oleh orang Nazaret. Sering orang heran mengenai peristiwa itu. Mengapa orang Nazaret pada mulanya penuh kekaguman tentang Yesus dan khotbah-Nya, tetapi kemudian sikap mereka berubah dan mereka mengusir Yesus dari kampongnya. Untuk itu kita mesti memperhatikan suasana politis dan apokaliptis di Galilea pada zaman Yesus.

Pada masa itu, seluruh Palestina, dan khususnya Galilea, penuh semangat revolusi dan penuh harapan apokaliptik, harapan akan pembalasan Allah atas musuh Israel. Dan Yes. 61 yang dibacakan Yesus, justru berbicara tentang hal itu. Teks itu berbicara kepada mereka yang baru pulang dari pembuangan di Babilon dan menjanjikan pembalikan situasi secara radikal. Israel akan pulih kembali, akan menjadi jaya dalam sebuah tahun rahmat Tuhan, sedangkan para penindas dan musuh Israel akan dihukum, karena sang nabi menjanjikan juga sebuah “hari pembalasan Allah” (61:2). Dan justru itu yang diharapkan oleh orang Nazaret yang mendengarkan khotbah Yesus. Mendengar teks Yesaya itu semua mata terarah kepada Yesus yang sudah menggabungkan diri dengan gerakan Yohanes Pembaptis dan mereka mengharapakan sebuah khotbah penuh semangat revolusi.

Namun, barangkali mereka mulai memandang Dia dengan penuh rasa curiga, ketika Ia hanya membaca teks Yesaya itu sampai janji akan tahun rahmat dan menghapus hari pembalasan Allah. Dan ketika Ia tidak hanya tidak membacakan bagian tentang pembalasan atas para musuh Israel, tetapi berbicara mengenai keselamatan bagi mereka, seluruh umat bangkit dalam amarah besar serta mengusir Dia.

Di sini Yesus digambarkan Lukas sebagai Mesias, Dia yang diurapi Allah, yang jauh berbeda dari apa yang diharapkan orang Nazaret, karena Ia memaklumkan suatu tahun rahmat bagi orang Yahudi *dan* para musuh-

6 David J. Bosch, Transformasi Misi Kristen, Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah, (penerj. Stephen Suleeman), Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997, hlm. 170-176.

nya, sambil Ia menghapus setiap referensi pada tindakan membalas dendam dengan kekerasan.

Dan tidak hanya dalam peristiwa Nazaret Lukas sangat menekankan Yesus sebagai Mesias yang menolak balas dendam. Dalam Luk. 7:22-23 Lukas mengarang jawaban Yesus atas pertanyaan Yohanes Pembaptis dengan sebuah kombinasi dari tiga teks Yesaya (35:5-6; 29:18-19; 61:1) ketiga-tiganya mempunyai referensi pada pembalasan Tuhan (35:4; 29:20; 61:2), tetapi sekali lagi Yesus tidak menyinggung satu pun. Ini pasti tidak kebetulan, apalagi kalau kita perhatikan kalimat terakhir dari jawaban itu: “berbahagialah orang yang tidak menjadi kecewa dan menolak Aku”. Sangat jelas kalimat ini menunjuk kepada peristiwa di Nazaret.

Sikap Yesus terhadap orang Samaria yang tidak menerima Dia juga sesuai dengan arah itu. Yesus tidak menggubris anjuran Yakobus dan Yohanes untuk membinasakan orang Samaria itu dengan api dari langit (Luk. 9:54). Begitu juga ketika diberitakan kepada Yesus mengenai sekelompok orang Galilea “yang darahnya dicampurkan Pilatus dengan darah kurban yang mereka persembahkan”, Yesus tidak mengajak para pendengar-Nya untuk membalas dendam pada Pilatus, tetapi untuk mawas diri dan bertobat, agar jangan mengalami nasib lebih buruk lagi (Luk. 13:1-3).

Rupanya tidak salah, kalau kita katakan bahwa Yesus menolak setiap kekerasan dan menuntut dari para pengikut-Nya, agar mereka jangan membalas yang jahat dengan yang jahat. Yesus sendiri terutama mendemonstrasikan sikap yang tidak mau membalas dendam dalam sengsara-Nya sendiri, di mana Ia mendoakan mereka yang menyengsarakan Dia. Dan sengsara serta sikap Yesus itu juga bisa dimengerti menurut teori kambing hitam dari René Girard.

Dalam suatu artikel kecil J.B. Banawiratma berusaha menggambarkan suatu kristologi inkulturatif bagi situasi di Indonesia dengan menggunakan teori R. Girard.⁷ Kita mau lihat sedikit pengetrapan teori Girard itu atas diri Yesus Kristus. Banawiratma menguraikannya dalam tiga langkah:

7 J.B. Banawiratma, “Kristologi dan Allah Tritunggal (II) Refleksi dalam konteks masyarakat Indonesia”, dalam: idem (ed) *Kristologi dan Allah Tritunggal*, Yogyakarta: Kanisius 1986, hlm. 41-85, yang saya tanggapi di sini hlm. 57-74.

1) *Semua Lawan Satu*

Masyarakat Yahudi pada zaman Yesus terbagi-bagi dalam banyak kelompok yang bertentangan dan juga saling bermusuhan. Tetapi dalam sikap melawan Yesus, semua kelompok itu bersatu dan mereka bersama-sama bertindak untuk menyingkirkan Yesus yang dialami sebagai musuh dan sebagai ancaman. Juga rakyat jelata turut dalam sikap itu, mereka dengan suara keras menuntut dari Pilatus “salibkanlah Dia”. Dalam proses pengadilan melawan Yesus dan dalam proses penyaliban, akhirnya penjajah Roma, Herodes, para imam kepala, ahli Taurat dan rakyat jelata bersatu melawan Yesus.

Maka, di kemudian hari jemaat perdana bisa merumuskan hal itu seturut laporan dalam Kisah para Rasul: “Mengapa rusuh *bangsa-bangsa*, mengapa *suku-suku bangsa* mereka-reka perkara yang sia-sia. *Raja-raja dunia* bersiap-siap dan *para pembesar berkumpul* untuk melawan Tuhan dan Yang Diurapi-Nya.” Lalu diteruskan: ”Sebab sesungguhnya telah *berkumpul* di dalam kota ini *Herodes dan Pontius Pilatus beserta bangsa-bangsa dan suku-suku bangsa Israel melawan Yesus*, Hamba-Mu yang kudus, yang Engkau urapi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah Engkau tentukan dari semula oleh kuasa dan kehendak-Mu” (Kis. 4:27-28).

Banawiratma merangkum langkah ini dengan menegaskan: “Dua hal di sini perlu digarisbawahi: (1) Musuh-musuh tidak bertindak sendiri-sendiri, melainkan lebih-lebih dalam ikatan *bersama-sama* melawan Yesus. (2) Ikatan musuh itu mempunyai dimensi *universal*, meliputi Herodes, Pontius Pilatus beserta bangsa-bangsa dan suku-suku bangsa Israel.”⁸

Kita lihat di sini terlaksana apa yang dikatakan Girard mengenai mekanisme kambing hitam, bahwa pada saat tertentu semua pihak yang berada dalam agresi satu terhadap yang lain bersatu dan mengarahkan agresi mereka kepada satu orang atau kelompok yang dibunuh sebagai kambing hitam.

8 *Ibid.*, hlm. 62.

2) *Kecenderungan mendalam untuk membunuh dan berbohong disingkapkan*

Dalam pertentangan Yesus dengan para pemimpin bangsa dan agama Yahudi yang memuncak dalam Yohanes bab 8, Yesus mengecam mereka sebagai pembunuh dan pendusta. Girard menegaskan, dalam mekanisme kambing hitam, korban akhirnya disakralisir, tetapi dengan cara demikian kekerasan juga disembunyikan dan para pembunuh tidak perlu menyatakan diri sebagai pembunuh, mereka hidup dalam keadaan berdusta, dalam kesadaran palsu.

Dalam peristiwa penolakan Yesus sebagai kambing hitam proses pemalsuan itu dibongkar dan para lawan-Nya dinyatakan sebagai pembunuh dan pendusta, karena dalam diri Yesus korban itu tidak lagi kebetulan, melainkan dipilih dengan sengaja, karena Yesus itu nyata sebagai Putra Allah dan Yesus itu juga sadar akan peran-Nya sebagai korban kebencian dan pembunuhan yang terjadi karena Ia utusan Allah yang benar yang membongkar mekanisme yang menghasilkan dewa-dewa palsu yang digambarkan sebagai sumber kekerasan dan mereka yang menuntut korban.

3) *Satu untuk semua: Keselamatan merupakan pertukaran yang menakjubkan*

Salah satu teks sentral dalam Perjanjian Baru ialah kutipan dari Mazmur 118:22: “Batu yang dibuang oleh para tukang bangunan telah menjadi batu penjuru”. Kutipan ini menyatakan suatu perubahan radikal dalam nasib Yesus yang dilakukan Allah. Dalam langkah kedua di atas sudah dikatakan bahwa Yesus membukakan kehendak tersembunyi untuk membunuh dalam diri para lawannya. Dengan alasan demikian, mereka justru mengarahkan kekerasan yang meluap terhadap Dia dan semua bersekongkol untuk menyingkirkan Dia.

Tetapi Yesus menerima dengan sadar peran-Nya sebagai korban, sebagai sasaran kebencian mereka dan tidak membalas kebencian dengan kebencian. Dengan demikian Ia semacam mengisap kekerasan itu ke dalam diri-Nya dan memikul kebencian dan kedosaan manusia dalam tubuh-Nya ke atas salib dan membawa kekerasan itu keluar dari dunia (bdk. 1Ptr. 2:24).

Dengan tiga langkah itu Yesus digambarkan sebagai kambing hitam universal yang dengan sengaja dan sadar menerima peran sebagai korban dan yang memecahkan lingkaran kekerasan dengan sikapnya untuk tidak membalas dendam, dan Ia membuka kenyataan bahwa kekerasan ada di dalam hati manusia, padahal manusia biasanya memproyeksikan kekerasan ke dalam Yang Ilahi dan mau meredakan amarah Allah itu dengan korban baru.

Pada dasarnya kekerasan itu diatasi, karena Allah menyata sebagai Dia yang tidak membalas dengan kekerasan, melainkan justru mengangkat batu yang dibuang itu menjadi batu penjuru, karena korban itu menerima perlakuan tidak adil dan keras dengan sikap bebas kekerasan. Maka Roh kebenaran sekaligus merupakan Roh Cinta Kasih dan Pengampunan. Roh itulah mau menghimpun mereka yang masuk ke dalam persekutuan baru.

Selanjutnya kita perlu lihat penjelasan mengenai hamba Yahweh di atas dan Mazmur 22. Seperti korban di situ menceritakan perbuatan Allah baginya, demikian Yesus diwartakan dan pengalaman serta nasib-Nya diceritakan, mereka yang jadi percaya bisa dibebaskan dari kekerasan dalam hati mereka dan membentuk persekutuan yang dijiwai oleh Roh baru, Roh Yesus Kristus, Roh Cinta Kasih.

PENUTUP

Memang jelas bahwa banyak hal dalam artikel ini masih perlu dijelaskan lebih lanjut dan lebih rinci. Namun, kita sudah bisa lihat dari uraian dalam garis besar ini bahwa dalam agama kristiani perlu dengan jauh lebih sungguh daripada sampai sekarang dipelajari gambaran tentang Allah yang benar seturut wahyu kristiani itu. Kalau agama Kristen ingin menjadi agama yang menyelamatkan, maka ia perlu menggali di mana letaknya sumber ketidaksielamatan umat manusia, bagaimana ketidaksielamatan itu menghasilkan gambaran salah tentang Allah yang pada galibnya mengurung manusia di dalam kebutaan dan ketidaksielamatannya. Atas latar belakang itulah perlu digambarkan bagaimana Allah mewahyukan diri dengan wajah-Nya yang benar dan apa perlu terjadi dalam diri manusia, agar ia bisa mengerti kebenaran itu, bertobat dalam hatinya dan menjadi manusia baru, manusia yang bebas

dari roh dunia ini, roh kebencian dan kekerasan dan dijiwai oleh Roh Yesus Kristus, Roh pengampunan dan cinta kasih.

DAFTAR RUJUKAN

- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen, Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*. Penerj. Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Banawiratma, J.B. “Kristologi dan Allah Tritunggal (II) Refleksi dalam konteks masyarakat Indonesia”, dalam: idem (ed) *Kristologi dan Allah Tritunggal*. Yogyakarta: Kanisius 1986.
- Girard, René. *Das Heilige und die Gewalt*. Düsseldorf: Patmos, 1994.
- _____. *Das Ende der Gewalt, Analyse des Menschheitsverhängnisses*. Freiburg: Herder, 1983.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat – Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Ledalero 2007.
- _____. “Murka Allah: Refleksi Teologis Dengan Bertolak Dari Teologi Paulus”. Dalam: *Studia Philosophica et Theologica*, vol. 10, No. 1, Maret 2010.
- Schwager, Raymund. *Brauchen wir einen Sündenbock? Gewalt und Erlösung in den biblischen Schriften*. München: Kösel, 1978.